

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas pendidikan Indonesia dianggap oleh banyak kalangan masih rendah. Hal ini bisa dilihat dari beberapa indikator salah satunya, lulusan dari sekolah atau perguruan tinggi yang belum siap memasuki dunia kerja karena minimnya kompetensi yang dimiliki. Menurut pengamat ekonomi Dr. Berry Priyono, bekal kecakapan yang diperoleh dari lembaga pendidikan tidak memadai untuk dipergunakan secara mandiri, karena yang dipelajari di lembaga pendidikan sering kali hanya terpaku pada teori, sehingga peserta didik kurang inovatif dan kreatif. (Kunandar, 2007: 1)

Di seluruh dunia telah timbul pemikiran baru terhadap status pendidikan dimana pendidikan diterima dan dihayati sebagai kekayaan yang sangat berharga dan benar-benar produktif, sebab pekerjaan produktif pada masa kini adalah pekerjaan yang didasarkan pada akal, bukan tangan. Artinya, pembentukan orang-orang terdidik merupakan modal yang paling penting bagi suatu bangsa. Oleh karena itu, hampir di semua negara dewasa ini menjadikan pendidikan sebagai pokok perhatian. Apalagi setelah ada kepercayaan bahwa pendidikan adalah satu-satunya jalan menuju hidup berguna dan produktif.

Krisis moral sekarang sedang melandang Bangsa Indonesia. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-

anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Perilaku remaja kita juga diwarnai dengan gemar menyontek, kebiasaan bullying di sekolah, tawuran. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini telah menjurus kepada tindakan kriminal. Perilaku orang dewasa setali tiga uang, senang dengan konflik dan kekerasan atau tawuran, perilaku korupsi yang merajalela, dan perselingkuhan. (Zubaedi, 2011: 2)

Dilansir dari TribunKaltim.com bahwa jajaran kepolisian dari Sat Sabhara Polresta Samarinda kembali mengangkut pelajar ke truk Dalmas, karena kedapatan bolos sekolah. Ada 8 siswa yang diamankan menuju Mapolresta Samarinda. Mereka terdiri dari 4 anak SMA dan 4 anak SMP. Para pelajar ini kedapatan membolos dan sedang bermain di warnet yang terdapat di Jalan Danau Jempang dan Jalan Kemakmuran. Lebih parahnya lagi, disaku beberapa siswa ditemukan bungkus rokok yang masih terisi. Selain itu didapati juga siswa yang rambutnya disemir pirang. (Tribunstyle.com, 2 Januari 2017)

Pendidikan yang sesungguhnya paling bisa memberikan kontribusi terhadap situasi ini. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft*

skills atau nonakademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan. Saat ini, ada kecenderungan bahwa target-target akademik masih menjadi tujuan utama dari hasil pendidikan.

Pada hakikatnya pendidikan dilaksanakan bukan sekedar untuk mengejar nilai-nilai, melainkan memberikan pengarahan kepada setiap orang agar dapat bertindak dan bersikap benar sesuai dengan kaidah-kaidah dan spirit keilmuan yang dipelajari.

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu. Pendidikan karakter memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik. (Zaenul, 2012: 13)

Pintu gerbang kemajuan suatu bangsa adalah dengan melaksanakan pendidikan yang bermutu untuk warganya. Pendidikan yang bermutu yaitu pendidikan yang dapat menciptakan generasi bangsa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertera dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan undang-undang di atas, tujuan pendidikan yang utama adalah untuk menjadikan siswa pribadi yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki kepribadian yang utuh. Pribadi yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama menjadi tujuan pendidikan di Indonesia karena bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beragama, terlihat dari sila pertama dalam Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

Seorang guru yang kreatif, selalu berupaya untuk mencari cara agar agenda kegiatan yang direncanakan dapat berhasil sesuai yang diharapkan. Guru harus mampu mengatasi masalah atau kendala yang dihadapi dan dapat menciptakan suasana sekolah sesuai yang diharapkan. Seperti dalam kegiatan keagamaan, perlu adanya solusi dan penanaman pendidikan karakter dalam pembinaan kegiatan keagamaan dan mengefektifkan semua siswa yang selalu tidak mau mengikuti kegiatan tersebut.

MTs adalah lembaga pendidikan agama Islam yang di dalam kurikulumnya memuat materi pelajaran agama pada madrasah lebih banyak dibandingkan dengan mata pelajaran agama pada sekolah umum. Salah satu tujuan didirikannya madrasah adalah memelihara fitrah anak didik sebagai insan yang mulia, agar tidak menyimpang tujuan Allah menciptakannya. (Mujib, 2006: 243)

Dalam kegiatan keagamaan di Madrasah Tsanawiyah harus ditunjang dengan keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik dalam

menanamkan pendidikan karakter siswa. Tanpa adanya pembiasaan dan keteladanan maka pembinaan tersebut akan sulit dicapai.

Dengan demikian, pendidikan keagamaan merupakan komponen penting dan mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan pembinaan karakter. Untuk itulah, pendidikan karakter dalam Islam harus dapat diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang nantinya dapat mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah.

MTs Muhammadiyah Purwokerto merupakan sekolah yang sudah menerapkan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan. Akan tetapi, pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan terhadap siswa belum tertanam atau tumbuh dalam diri siswa seutuhnya. Oleh karena itu perlu adanya pembinaan yang lebih intensif dari guru tentang pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan yang ada serta diringi dengan kegiatan pembiasaan-pembiasaan.

Kegiatan keagamaan yang ada di MTs Muhammadiyah Purwokerto antara lain :

1. Sholat Dhuha
2. Sholat Dhuhur berjamaah
3. Membaca suaratan juz 30
4. Melaksanakan Baca Tulis Al-Qur'an

Berangkat dari latar belakang yang telah dijabarkan di atas maka peneliti bermaksud menyusun skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di MTs Muhammadiyah Purwokerto”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti kemukakan di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MTs Muhammadiyah Purwokerto ?
2. Karakter apa saja yang terbentuk dalam kegiatan keagamaan di MTs Muhammadiyah Purwokerto ?
3. Apa saja kendala dari implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MTs Muhammadiyah Purwokerto ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MTs Muhammadiyah Purwokerto.
2. Untuk mengetahui karakter apa saja yang terbentuk dalam kegiatan keagamaan di MTs Muhammadiyah Purwokerto.
3. Untuk mengetahui kendala dari implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MTs Muhammadiyah Purwokerto.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis :

Menambah khazanah keilmuan dan intelektual terutama dalam implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan, sehingga tujuan pendidikan, terutama pendidikan karakter di sekolah dapat tercapai secara efektif, efisien dan produktif.

2. Secara praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagai terwujudnya visi dan misi sekolah yaitu membentuk karakter Islam.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang cara melaksanakan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MTs Muhammadiyah Purwokerto melalui pengamatan ilmiah secara langsung.